

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2355>

Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Kumpulan Bahan Bacaan Literasi Jenjang SMP

Nina Alia Ariefa^{1*}, Bembi Mulia Ramadhani¹

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 122110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: aliaarief@gmail.com

Abstract – In recent years, the Indonesian Ministry of Education and Culture has provided a series of reading materials for young readers with segmentation ranging from PAUD to SMA. This procurement is special because this reading material is disseminated on a national scale to improve the literacy skills of the younger generation within the framework of the National Literacy Movement (GLN). This research aims to describe gender roles and relations in this collection of reading materials. This research data is a collection of junior high school level literacy reading materials published in 2016. The data was analyzed using content analysis methods through the stages of categorization, tabulation, interpretation and inference using a feminist literary criticism approach. The results of this research show that the collection of literacy reading materials at junior high school level shows alignment with patriarchal ideology. There is a reproduction of traditional gender roles, which presents a framework of women's domestication, and a depiction of men's roles attached to the public sector. Apart from that, it seems that the depiction of agency polarization is dominant in male characters compared to female characters. The depiction of gender relations in this collection of reading materials generally shows a hierarchical form of relationship, which emphasizes the superiority of male characters. Thus, this collection of reading materials shows that there is no balance that leads to gender equality. This is important to do because this reading material becomes intake for teenagers in forming teenagers' attitudes and perceptions about gender behavior.

Abstrak – Dalam beberapa tahun terakhir, Kemdikbudristek menyediakan serangkaian bahan bacaan untuk kalangan pembaca muda dengan segmentasi mulai dari PAUD hingga SMA. Pengadaan ini menjadi istimewa karena bahan bacaan ini disebarluaskan dalam skala nasional untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda dalam kerangka Gerakan Literasi Nasional (GLN). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan relasi gender kumpulan bahan bacaan tersebut. Data penelitian ini adalah kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP yang dipublikasikan pada tahun 2016. Data dianalisis dengan metode analisis konten melalui tahap kategorisasi, tabulasi, interpretasi dan inferensi dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP tersebut menunjukkan keberpihakan pada ideologi patriarki. Terdapat adanya reproduksi peran gender tradisional, yang menghadirkan kerangka domestikasi perempuan, dan penggambaran peran laki-laki yang dilekatkan pada sektor publik. Selain itu, tampak dominannya penggambaran polarisasi agensi pada tokoh laki-laki dibandingkan tokoh perempuannya. Penggambaran relasi gender dalam kumpulan bahan bacaan ini secara umum menunjukkan bentuk relasi yang bersifat hierarkis, yang menekankan superioritas tokoh laki-laki. Dengan demikian, kumpulan bahan bacaan ini menunjukkan keadaan belum adanya keseimbangan yang mengarah pada kesetaraan gender, hal ini penting untuk dilakukan karena bahan bacaan ini menjadi asupan bagi remaja dalam membentuk sikap dan persepsi remaja tentang perilaku gender.

Keywords - *Feminist Literary Criticism, Gender role, Gender Relation, Literacy.*

PENDAHULUAN

Di tahun 2016 pemerintah Indonesia meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai induk gerakan literasi secara nasional untuk mengsinergikan berbagai program dan kegiatan lintas sektor. Program ini merupakan wujud dari komitmen Indonesia untuk memiliki dan menguasai literasi dasar sebagaimana hasil pertemuan Forum Ekonomi Dunia tahun 2015, di Davos, Swiss. Gerakan juga merupakan wujud langkah serius pemerintah dalam mengatasi problem rendahnya literasi dasar Indonesia yang terpantau berdasarkan survei berkala yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*, dan rendahnya indeks minat baca Indonesia berdasarkan catatan data statistik yang disebutkan UNESCO di 2012 lalu. Untuk mengatasi hal tersebut, sejak 2016, Badan Bahasa Kemdikbudristek, melaksanakan program penyediaan Bahan Bacaan Literasi dan terus berjalan hingga saat ini. Ketersediaan pilihan buku yang sesuai dengan jenjang pembacanya, mulai dari PAUD hingga tingkat SMA atau sederajat, diharapkan dapat membantu memupuk minat baca generasi muda serta mengatasi persoalan literasi di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri, bahan bacaan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Oleh karena itu, melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pemerintah mengajak warga sekolah untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dan remaja, sebagai bagian dari program pengenalan literasi baca-tulis dan penanaman nilai budi pekerti. Salah satu nilai pendidikan yang paling mudah diperoleh oleh remaja adalah melalui medium sastra. Sastra banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat diperoleh langsung oleh remaja melalui membaca, menikmati dan mengapresiasi karya sastra, misalnya melalui prosa. Buku cerita mengandung unsur-unsur dan materi pendidikan karakter, misalnya nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai positif lainnya.

Sastra juga memainkan peran dalam mentransmisikan budaya masyarakat, salah satunya adalah perspektif tentang gender. Beberapa peneliti menggarisbawahi pengaruh karya sastra dalam mengembangkan identitas peran gender para pembaca muda dan turut berkontribusi dalam membentuk pandangan mereka tentang makna menjadi seorang anak laki-laki, anak perempuan,

pria, atau wanita (Allen, Allen, & Sigler, 1993; McCabe, Fairchild, Grauerholz, Pescosolido, & Tope, 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra yang dibaca anak dan remaja berkontribusi pada pembentukan cara pandang dan citra diri yang membantu pembentukan identitas diri mereka. Bagaimana gender digambarkan dalam sebuah cerita juga akan mempengaruhi persepsi dan sikap anak dan remaja tentang perilaku berbasis gender yang berterima dalam masyarakat. Masih banyaknya cerita ataupun dongeng yang meneguhkan stereotip gender tertentu menjadi persoalan yang krusial. Hal ini penting untuk diatasi, mengingat stereotip gender yang tidak hanya membatasi generasi muda dalam mengekspresikan diri, tetapi juga memberi tekanan kepada mereka (Singh, 1998).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penting untuk mengupayakan penyediaan bahan bacaan yang tidak hanya mengakomodir peningkatan literasi dasar, namun juga literasi berbasis gender. Kedua hal ini perlu disinergikan mengingat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga turut mengencakan program pembangunan manusia berbasis gender. Berkaca pada urgensi persoalan gender dalam bahan bacaan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada telaah peran dan relasi gender yang ada pada Bahan Bacaan Literasi terbitan Kemdikbudristek, khususnya pada kategori bacaan untuk SMP yang terbit di tahun 2016. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dan pemangku kebijakan di Indonesia, sekaligus menjadi signifikansi dari penelitian ini. Pembatasan terbitan tahun 2016 sebagai corpus penelitian ini, karena hanya di tahun tersebut terdapat pengkategorisasian bahan bacaan untuk SMP.

Beragam penelitian berkerangka gender terhadap bahan bacaan untuk remaja telah banyak dilakukan di Indonesia. Diantaranya adalah (Maya Sutedja-Liem, 2007), (Wulan Nur, 2013), (Soelistyarini, Titien Diah, 2014), (Liliani, 2015), (Rani & Udasmoro, 2015), (Zahr, Santoso, Dawud, & Hs, 2017), (Mahendra, 2018), (Ruslim, 2018), (Intan, 2019), (Wulandari & Sumarlam, 2021), (Mali, 2021), (Intan, 2019, 2021), (Alamsyah, Adji, & Hidayatullah, 2021), (Intan & Ismail, 2021), (Mawarni, Baihaqi, & Dewi, 2022), (Priyatna & Wardiani, 2022), (Aspriyanti, Supriyanto, & Nugroho, 2022). Penelitian-penelitian tersebut mengeksplorasi representasi gender dengan berbagai

fokus penelaahan, diantaranya adalah pengungkapan stereotip feminitas dan maskulinitas melalui berbagai bahan bacaan bergenre populer, seperti *teen lit*. Ada pula beberapa penelitian yang mengkaji aspek gender pada buku-buku teks pelajaran, seperti yang dilakukan oleh (Ena, 2014) dan (Yasa & Roekhan, 2016). Secara umum, hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengungkap persoalan bias gender dan stereotip gender di dalam teks-teks yang ditelaah, maupun mengungkap upaya teks dalam mempertanyakan dan meruntuhkan konstruksi gender normatif.

State of the art dari penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil tinjauan terhadap seluruh corpus penelitian terdahulu, yang secara dominan merupakan prosa bergenre populer. Cakupan tersebut memunculkan rumpang penelitian (*research gap*) yang terletak pada belum adanya telaah komprehensif terhadap Bahan Bacaan Literasi bagi remaja yang diadakan secara khusus oleh Kemdikbudristek.

Pengungkapan dimensi gender dalam bahan bacaan tersebut akan ditindaklanjuti, sekaligus menjadi poin kebaruan dari penelitian ini. Oleh karena itu, rumusan masalah adalah bagaimana peran dan relasi gender yang tergambar dalam kumpulan bahan bacaan literasi Kemdikbudristek tahun 2016 untuk siswa SMP.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi/konten (*content analysis*). Data berupa frasa, kalimat, maupun gambar yang dikumpulkan dengan pencatatan, teknik simak-catat, serta teknik kajian pustaka terhadap seluruh data, baik terhadap hasil-hasil riset terdahulu maupun bahan bacaan literasi Kemdikbudristek. Data tersebut dikaji dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap-tahap kegiatan kategorisasi, tabulasi, interpretasi dan inferensi dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Perbedaan gender dalam masyarakat telah memunculkan berbagai stereotip dan aturan mengenai peran dan relasi gender. Gender mengacu pada karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya (Fakih, Mansoer, 2006; Flax, 1987). Konsep gender dibedakan dari seks, yang mengacu pada perbedaan biologis antara kedua jenis kelamin, meskipun jenis kelamin laki-laki sering berhubungan dengan gender

maskulin dan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminin (Abdullah, 2003; Fakih, Mansoer, 2006).

Peran gender berkaitan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang diatur dalam masyarakat berdasarkan dikotomi stereotip seksual maskulin dan feminin. Contoh peran gender, misalnya laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dihubungkan dengan anggapan bahwa laki-laki itu lebih rasional, lebih kuat/tangguh dan memiliki sifat-sifat unggul lainnya dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami. Jika perempuan bekerja, maka pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan paruh waktu atau membantu suami, karena mencari nafkah dianggap sebagai tugas suami (Fakih, Mansoer, 2006).

Relasi gender merupakan pola hubungan yang dibangun secara sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam relasi gender, kelompok gender tertentu dianggap superior (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap mempunyai posisi dominan dan perempuan merupakan subordinat. Hubungan yang timpang dan bersifat hirarkis ini pada akhirnya menciptakan peluang munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik dalam lingkup keluarga, seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi.

Dalam kerangka perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dipandang sebagai kritik revolusioner yang berupaya meruntuhkan wacana dominan yang dibangun oleh suara-suara tradisional patriarkis (Ruthven, 1984). Kritik sastra feminis merekonstruksi dan membaca ulang karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan. Kritik feminis mempersoalkan 'ideologi' berkepanjangan yang berpusat pada laki-laki, ditambah dengan penafsiran laki-laki dalam sastra dan kritik sastra. Lebih jauh lagi, kritik feminis menantang dan menentang gagasan dan pandangan tradisional laki-laki yang sudah lama ada mengenai sifat dasar perempuan dan bagaimana perempuan merasa, berpikir dan bertindak, serta bagaimana perempuan pada umumnya menanggapi hidup dan kehidupan ini (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mengeksplorasi penggambaran peran dan relasi gender antar tokoh dalam kumpulan bahan bacaan untuk jenjang SMP yang dipublikasikan oleh Kemdikbudristek tahun 2016. Dari 47 cerita yang tersedia, 24 cerita menjadi bahan telaah dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap 24 cerita tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggambaran peran gender

No	Peran Gender	Perempuan	Laki-laki
1.	Sektor domestik	Memasak, menyajikan makanan, membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, mencuci pakaian/alat masak dapur, mengantarkan makanan ke sawah, menenun kain, menyirih, menyulam, dan menjual hasil tenunan, mengurus rumah, membersihkan halaman, menimba air di sumur, berbelanja ke pasar, memelihara, merawat orang sakit, mengasuh anak, merawat bayi mendidik anak (menasehati; mengajari), membimbing, menyapu, menganyam, merajut, mengupas, memotong, mengolah janeng (umbi), mempersiapkan	Memasak bubur, membereskan rumah, membersihkan luka, mengganti atap rumah, mencabut rumput, memintal benang jaring.

No	Peran Gender	Perempuan	Laki-laki
		n makanan dan minuman,	
2.	Sektor publik	Memimpin negeri, memerintah, mencangkul, menanam jagung, bekerja di ladang, berburu, memanah, mencari buah di hutan, bekerja sawah, melakukan perjalanan, mencari nafkah, mengatur kegiatan kemasyarakatan	Memimpin negeri, mengembara untuk tugas, mencari berkuda, berburu, berperang/bertarung/ mengempur, menjadi duta/utusan negara, berdiplomasi, membantu/menolong orang, memenuhi perintah pimpinan, bertapa, mendirikan kerajaan, membangun padepokan, keluar mencari pekerjaan, menjadi kuli panggul, bekerja di sawah dan ladang (bercok tanam), menelusuri perbukitan untuk mencari (memikat) burung, berangkat ke kota untuk mencari burung, melakukan perjalanan, berjualan/berdagang, mengasah pedang, menyiapkan perahu dan senjata, mengurus kuda, menumpas/ mengusir perampok/musuh/bajak laut, membajak sawah, mencari/menangkap ikan (memancing), memperbaiki jala dan perahu, memimpin dan mengatur orang-orang (nelayan/pasukan), mengelola hukum adat laut, membuat ketentuan, bermusyawarah.

Tabel 2. Penggambaran Relasi Gender

No	Tindakan/sikap tokoh perempuan	Tindakan/sikap tokoh laki-laki
1.	Menyetujui usul, memohon, menangis tersedu/menjerit-jerit, mengevaluasi diri, mencemaskan/merisa	Memutuskan, menentukan (membuat ketentuan), memerintahkan, menghukum, mengejar

No	Tindakan/sikap tokoh perempuan	Tindakan/sikap tokoh laki-laki
	ukan, meronta-ronta, menjalani hukuman, mematuhi, rela dijual, bergumam dalam hati, diam.	perempuan (mencari perempuan untuk dijadikan istri), mengarahkan, mengajarkan, memimpin, melawan, menginginkan, mengalahkan, memenuhi perintah, menguji, meneliti, meminta seorang perempuan dari ibunya (orang tuanya), memperingatkan, mengancam, bernada keras, membalas, mengintai, menculik, menghukum, memilih gadis, memukul, menerobos masuk, menghilangkan/menyingkirkan nyawa.

Dari hasil penelitian tampak bahwa kumpulan bahan bacaan literasi yang dipublikasikan oleh Kemdikbudristek tahun 2016 secara dominan merepresentasikan peran dan relasi gender yang mereproduksi ideologi patriarki. Penggambaran dimensi gender di dalamnya dihadirkan melalui dua cara, yaitu secara ekspositori (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Secara umum, peran gender yang dihadirkan melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakoni oleh tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam cerita-cerita tersebut merupakan penggambaran peran yang dibentuk oleh suara tradisional patriarki. Penggambaran peran tokoh-tokoh perempuannya masih secara dominan lekat dengan aktivitas di ranah domestik (rumah tangga), sedangkan tokoh laki-lakinya secara umum digambarkan lekat dengan peran-peran sosial (aktivitas atau profesi publik). Di samping itu, secara umum terungkap pula adanya penggambaran relasi gender yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang dominan atau superior dalam kumpulan cerita-cerita ini.

Pada bagian pembahasan, analisis akan dibagi menjadi dua bagian yaitu representasi peran gender dan relasi gender. Bagian pertama akan mengungkapkan bagaimana peran gender tokoh perempuan dan laki-laki yang digambarkan di dalam kumpulan bahan bacaan literasi tersebut. Sedangkan bagian kedua akan memaparkan bagaimana representasi relasi gender di dalam bahan-bahan bacaan ini melalui penggambaran interaksi antar tokoh di dalamnya.

Stereotip peran gender

Dari 24 cerita yang diteliti, terdapat 17 cerita dengan tokoh utama laki-laki, sedangkan 7 cerita lainnya bertokoh utama orang perempuan. Secara umum, peran yang disandangkan pada tokoh laki-laki dan perempuannya menunjukkan pembagian peran perempuan dan laki-laki pada dua domain, yaitu domestik dan publik. Dikotomi peran ini ditunjukkan melalui aktivitas atau kegiatan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam masing-masing cerita.

Tabel 3. Penggambaran Aktivitas Tokoh

No	Peran Gender tokoh utama	Jumlah Cerita dan nama tokoh utama
1.	Laki-laki di sektor publik (Raja, pemimpin, pengembara, pemburu, penimba ilmu (yang berilmu), petarung, pejuang, pedagang, petani, ksatria)	16 (Aji Batara Agung, I Mallombassi, Indra Laksana dan Indra Mahadewa, Indara Pitaraa dan Siraapare, Damarwulan, Patih Jaya Santana, Sultan Salehudin, Prabu Swarnalaya, Pangeran Indra Bangsawan, Sutan Seri Alam, Rojali, Sarudin, Mahsyud Hak, Angsualika, Wangkoang, dan Wahede, Polo Padang, Lem Mahmud)
2.	Laki-laki di sektor domestik (pekerjaan rumah tangga)	1 (La Upe)
3.	Perempuan di sektor publik (pengajar/pembimbing/pendidik, pengembara)	3 (Riri, Putri Ratna Komala, Dewi Joharmanik)
4.	Perempuan di sektor domestik (pekerjaan rumah tangga, mengasuh, merawat, mendidik anak)	4 (Ainun, Lolotabang-Biubiuq, Numa, Ringin Kuning)

Dari tabel di atas tampak bahwa kumpulan bahan bacaan literasi ini merepresentasikan peran gender tradisional yang menekankan wilayah aktivitas laki-laki pada sektor publik dan aktivitas perempuan pada sektor domestik. Penggambaran tersebut secara tersurat dinarasikan dalam kutipan dalam cerita Ayam Jantan dari Timur berikut ini.

Setiap keluarga mempunyai kesibukan masing-masing. Sang suami sebagai kepala keluarga pergi ke sawah pagi hari. Si istri di rumah mengurus anak. (Ayam Jantan Dari Timur, hal.43).

(Tyson, 2006) menjabarkan peran gender tradisional melalui penggambaran laki-laki sebagai sosok yang rasional dan kuat, serta berperan sebagai pelindung dan pengambil keputusan. Sebaliknya, perempuan adalah sosok yang emosional (tidak rasional) dan lemah, serta bersifat *nurturing* (penyayang) dan pasrah atau *submissive*, yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *nerimo*. Senada dengan yang dijelaskan oleh Tyson tersebut, secara dominan tokoh-tokoh laki-laki dalam bahan bacaan literasi ini diceritakan sebagai sosok yang tangguh, cerdas dan berilmu, baik dalam hal ilmu bela diri, pengetahuan, maupun kemampuan berstrategi, dan siap dengan segala tantangan. Kegiatan tokoh utama laki-laki yang merantau atau berkelana menjadi poin yang dominan dan menjadi penggerak sebagian besar jalan cerita. Latar tempat yang menggambarkan aktivitas pengembaraan tokoh laki-laki tersebut terdiri dari gunung, hutan, laut, perbukitan, kota dan lainnya. Tujuan untuk memperdalam ilmu, wawasan dan pengetahuan menjadi motif-motif yang melandasi kegiatan merantau yang dilakukan tokoh laki-laki. Salah satunya tampak melalui perkataan seorang tokoh laki-laki yang bernama Raja Johan Syah berikut ini.

“... Seiring dengan itu, kakak juga ingin mengembangkan ilmu pertanian dan peternakan seperti yang telah dirintis oleh ayah kita. Para petani di negeri ini layak berhasil dan hidup sejahtera dari budi daya pertanian.” “Kakak ingin merantau, mencari bibit unggul, dan mempelajari cara beternak yang lebih baik lagi....” (Ratna Komala dan Rumbia Ajaib, hal. 9)

Kutipan dalam cerita Ratna Komala dan Rumbia Ajaib di atas memperlihatkan penggambaran keinginan, cita-cita, harapan dan tujuan besar yang hendak dicapai oleh tokoh laki-laki. Tidak hanya dalam rangka mewujudkan keinginan pribadi untuk mencari sesuatu seperti mencari ilmu dan menambah pengalaman, kisah tokoh laki-laki yang mengembara juga didominasi oleh motif pemenuhan tugas yang hendak dituntaskan. Misalnya pergi berkelana berdasarkan titah untuk menemukan sesuatu, pergi bertarung mengalahkan musuh, maupun merantau untuk menambah pengalaman dan mengasah diri. Ujaran tentang impian dan ambisi banyak dihadirkan melalui suara tokoh laki-laki. Namun tidak demikian dengan tokoh perempuannya.

Pemenuhan tujuan dan penuntasan target menjadi hal yang secara umum dilekatkan pada tokoh laki-laki. Penggambaran kegemilangan tokoh-tokoh laki-laki tersebut, termasuk pada cerita yang bertokoh

utama perempuan, mewarnai seluruh cerita. Hal ini menunjukkan adanya penekanan tentang sosok laki-laki sebagai makhluk yang penuh gagasan, ide, ambisi serta tujuan hidup yang besar, yang sekaligus menunjukkan konsep maskulinitas yang dibangun melalui cerita-cerita ini. Peran-peran publik yang dilekatkan pada tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan bahan bacaan ini juga diiringi dengan penggambaran sikap dan perilaku yang berciri maskulin, yang meliputi keberanian, kecakapan, kekuatan, ketangguhan, kecerdasan, pantang menyerah dan berjiwa pemimpin.

Berbeda dari tokoh laki-laki yang secara umum digambarkan berperan di sektor publik, terdapat satu buah cerita yang berjudul Siluman Ular yang menggambarkan tokoh utama laki-laki bernama La Upe yang sehari-harinya melakukan pekerjaan rumah tangga, atau peran domestik. Namun meskipun demikian, aktivitas domestik laki-laki yang digambarkan melalui tokoh La Upe tersebut diasumsikan karena tidak ada sosok tokoh perempuan yang dimunculkan di dalam cerita. Setelah ibunya meninggal dunia, tokoh La Upe diceritakan hanya hidup berdua dengan ayahnya. Dalam kesehariannya, ia membantu ayahnya membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya, dan membantu berdagang saat ayahnya jatuh sakit.

Berbeda dari tokoh laki-laki yang secara umum digambarkan berkegiatan di sektor publik, tokoh perempuan dalam kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP ini banyak dikisahkan melakukan aktivitas rumah tangga sebagai kegiatan sehari-hari. Pekerjaan membersihkan rumah, memasak, berbelanja, menyajikan hidangan, mencuci, merawat dan mengasuh, menjadi poin yang utama yang sering dimunculkan dalam cerita. Hal ini tampak melalui kisah tokoh Ainun pada cerita yang berjudul Ainun dan Manusia Daun.

Ainun membantu memasak dan menyapu rumah sebelum berangkat sekolah. Seperti almarhum ibunya yang selalu mengantarkan nasi ke tambak, Ainun juga setiap hari mengantarkan makanan buat ayahnya.

“Ya, tidak apa-apa. Yang penting kamu cepat-cepat memasak nasi! Bukankah itu tugasmu!” jawab Mak Singkay sambil mendongakkan kepalanya.

“Iya, Mak. Aku segera memasak nasi,” jawab Ainun sambil menundukkan kepalanya dan berlalu menuju dapur. (Ainun dan Manusia Daun, hal. 14)

Dapur, kamar dan ruangan di dalam rumah digambarkan menjadi wilayah kerja utama bagi para tokoh perempuan di dalam kumpulan bahan bacaan ini. Meskipun dalam beberapa cerita tokoh perempuannya digambarkan beraktivitas di luar rumah, seperti di sungai dan pasar, namun kegiatannya tetap berkaitan erat dengan tugas-tugas domestik, seperti mencuci baju atau peralatan memasak dan berbelanja keperluan rumah.

Peran tokoh perempuan dalam kumpulan bahan bacaan ini secara umum digambarkan dalam peran sebagai pengasuh, pendidik, perawat dan pelayan bagi pasangan (suami) di wilayah domestik. Hal ini tergambar melalui tokoh perempuan bernama Ratu Purbamanah dalam cerita Misteri Telaga Warna berikut ini.

Ia mencoba introspeksi. Adakah yang salah pada dirinya? Ia merasa sudah berusaha melayani suaminya dengan baik. Ia juga sudah mengikuti anjuran agar selalu tampil cantik. (Misteri Telaga Warna, hal. 3)

“cobalah kau nasehati anak kita. Ajarilah dia untuk bersikap dan berperilaku yang wajar. Jangan biarkan dia memiliki kelakuan yang aneh-aneh.” Sebagai istri, ia sebenarnya juga merasa malu karena tidak berhasil mendidik putrinya dengan baik. (Misteri Telaga Warna, hal. 51)

Dua kutipan di atas menggambarkan bagaimana penggambaran tentang peran perempuan sebagai istri dan ibu tampak jelas. Cakupan peran perempuan tersebut tampak melalui rangkaian kata-kata ‘melayani,’ ‘menasihati,’ ‘ajari,’ ‘mendidik.’ Berbeda dari penggambaran peran laki-laki sebagai pengembara atau petualang, yang bersemangat mencari ilmu dan pengalaman, peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan peran pengasuhan serta pelayanan sangat dominan digambarkan dalam cerita-cerita ini. Meskipun banyak dari cerita-cerita tersebut secara langsung menarasikan sifat-sifat yang menonjol dari tokoh perempuannya, seperti tingkat kecerdasan yang tinggi, kecakapan dalam berbagai bidang, baik pengetahuan dan ilmu bela diri, seperti pada paparan narator tentang tokoh Ratna Komala, namun penjelasan tentang serangkaian kompetensi tokoh perempuan tidak banyak diangkat dalam jalan cerita utamanya. Tokoh perempuan kembali diposisikan sebagai inferior terhadap tokoh laki-lakinya. Hal ini tampak pada tokoh perempuan yang digambarkan melakukan aktivitas atau kegiatan publik juga atas sokongan dan dorongan laki-laki, sebagaimana kisah tokoh perempuan

bernama Putri Ratna Komala dalam cerita Ratna Komala dan Rumbia Ajaib. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia diceritakan mengalami kesedihan yang berlarut, sehingga kakak laki-lakinya membuatkan sebuah sanggar sebagai tempat kegiatan yang dapat membuat Sang Putri melupakan kesedihannya. Putri Ratna Komala membimbing para perempuan dan remaja agar mampu melestarikan pembuatan kain tenun dan berbagai pakaian adat, serta beberapa jenis kesenian di daerah seperti seni tari, seni suara, dan seni bela diri.

“Apa jadinya kalau Kakanda Johan Syah tidak mendirikan sanggar ini?” gumam Ratna Komala. “Sepeninggal ayahanda dan ibunda, semangat hidupku seolah redup. Ibarat sebatang pohon akar sudah tercerabut dari tanah. Sanggar ini ternyata mampu membuka mataku bahwa dunia tidak seluas daun kelor,” demikian ucapan Ratna yang baru terbangun dari kesedihannya. (Ratna Komala dan Rumbia Ajaib, hal. 4)

Terdapat pula satu tokoh perempuan yang diceritakan bekerja dengan menenun kain dan menghasilkan uang, yaitu tokoh Lolotabang dalam cerita Lolotabang dan Biubiuq.

Relasi gender yang bersifat hierarkis

Selain merepresentasikan peran gender yang berpihak pada ideologi patriarki, kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP juga merepresentasikan relasi gender yang bersifat hirarkis. Dalam hal ini, pemaknaan hirarkis diletakkan pada konteks tokoh laki-laki sebagai pihak yang berkuasa atas tokoh perempuan, sebagai pihak yang dikuasai. Secara umum, seluruh cerita mencoba menggambarkan posisi laki-laki yang lebih dominan, baik di sektor domestik maupun publik. Pembahasan tentang relasi gender yang bersifat hierarkis pada bagian ini meliputi empat poin, yaitu objektifikasi perempuan yang menitikberatkan pada persoalan perempuan sebagai objek dari laki-laki, laki-laki sebagai pengambil keputusan dan kepatuhan perempuan, pembungkaman suara perempuan, laki-laki sebagai penyelamat/penolong perempuan yang berfokus pada persoalan ketimpangan antara agensi laki-laki dan perempuan.

Objektifikasi perempuan

Dominasi patriarki dalam kumpulan bahan bacaan ini terutama tampak dalam pemosisian perempuan sebagai objek. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai subjek yang dapat memilih perempuan untuk dijadikan sebagai pasangan hidupnya. Pemosisian perempuan sebagai objek ini tampak jelas salah

satunya pada cerita yang berjudul *Misteri di Hutan Rimba*. Dalam cerita ini, dikisahkan Sultan Salehudin yang menginginkan gadis cantik incarannya untuk dijadikan sebagai istrinya.

“Hm, mungkin juga. Betapa cantiknya kedua gadis itu. Ah, seandainya memungkinkan, aku ingin memperisteri salah satu dari mereka.”

“Tuanku, mengapa tidak mungkin? Tuanku dapat mengambil salah seorang dari gadis itu dengan berbagai cara.”

...

Mereka menanti sambil mengawasi kedua gadis itu. Sultan Salehudin meneliti kedua gadis itu dengan sangat saksama. Ia ingin menentukan, mana yang lebih cantik. Ternyata sangat sulit. Keduanya sama-sama lembut dan cantik. Tak ada perbedaannya sedikit pun. (*Misteri di Hutan Rimba*, hal. 10)

Kutipan di atas yang menghadirkan ungkapan ‘mengawasi,’ ‘meneliti,’ ‘menentukan’ memperlihatkan pemosisian laki-laki di dalam cerita sebagai subjek, dan menjadikan perempuan sebagai objek. Hal ini ditegaskan melalui tokoh laki-laki yang digambarkan memiliki kebebasan dan otoritas dalam memilih dan menentukan gadis yang lebih ia sukai, sedangkan posisi tokoh perempuan diceritakan tidak menyadari dirinya tengah diamati, dipertimbangkan dan ditentukan nasibnya. Situasi ini jelas memperlihatkan ketimpangan dan keberpihakan teks pada cara pandang khas patriarki.

Tokoh perempuan dalam cerita ini digambarkan tidak memiliki agensi dan tidak berdaya, yang sekaligus menunjukkan adanya relasi kuasa dalam interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan. Kondisi perempuan yang ter subordinasi tersebut salah satunya tercermin melalui praktik objektifikasi. Secara umum, (Nussbaum, Martha C, 1995) menjelaskan perilaku objektifikasi sebagai *“One is treating as an object what is really not an object, what is, in fact, a human being.”* (hal. 257) Ia menjabarkan tujuh ciri khas yang menandakan terjadinya objektifikasi terhadap seseorang, yang salah satunya adalah tidak memiliki kehendak (*denial of autonomy*). Tokoh perempuan bernama Siti Mardiah diperlakukan oleh Sang Sultan sebagai pribadi yang tidak memiliki otonomi atau kemampuan untuk menentukan keinginannya. Selain itu, penculikan tokoh perempuan tersebut oleh tokoh laki-laki dalam cerita ini juga menunjukkan ciri khas tindak objektifikasi terhadap seseorang yang Nussbaum sebut dalam poin dapat dilukai (*violability*), yaitu jika seseorang

diperlakukan sebagai objek yang dapat dilukai dan disakiti.

Deskripsi tentang kecantikan perempuan yang memicu tokoh laki-laki untuk mengejar perempuan sebagai ‘objek buruannya’ banyak diperlihatkan dalam kumpulan bahan bacaan ini. Setidaknya terdapat 13 judul cerita dari 24 cerita yang menjadi data penelitian ini yang menunjukkan hal tersebut. Cerita-cerita tersebut adalah *Ainun dan Manusia Daun*, *Aji Batara Agung dengan Putri Karang Melenu*, *Dewi Joharmanik*, *Indra Laksana dan Indra Mahadewa*, *Lolotabang dan Biubiuq*, *Menak Jingga*, *Misteri Banteng Wulung*, *Pangeran Indra Bangsawan*, *Raja Rokan*, *Ratna Komala dan Rumbia Ajaib*, *Si Cantik dan Mentri Hasut*, *Siluman Ular*, dan *Tomanurun*. Masing-masingnya secara jelas memperlihatkan kuasa yang dimiliki tokoh laki-laki terhadap perempuan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari beberapa cerita yang menunjukkan penggambaran objektifikasi terhadap tokoh perempuan.

“Maaf, Raden. Sebelum pulang, hamba telah mendengar berita bahwa Baginda Komara Alam di Kerajaan Giri Kencana mengadakan sayembara.”

“Sayembara?” tanya Raden Jaya Purnama sepiintas lalu. Ia tidak terlalu tertarik dengan sayembara.

“Betul, Raden. Sayembara ini diadakan untuk mendapatkan putri cantik nan jelita, Dewi Lengkaya, putri Baginda Komara Alam!” jawab Patih Jaya Santana dengan bersemangat.

Mendengar sayembara istimewa tersebut, Raden Jaya Purnama yang telah menginjak dewasa menjadi tertarik juga. (*Misteri Banteng Wulung*, hal. 37)

“Raja Kabir mempunyai anak perempuan yang cantik. Ia akan ditunangkan kepada anak Raja Sembilan. Karena negerinya selalu diganggu terus oleh raksasa, Raja Kabir membuat sayembara. Siapa yang dapat membunuh raksasa akan dijadikan suami putri Dewi Kemala Sari,” kata nenek sakti itu. (*Pangeran Indra Bangsawan*, hal. 22)

Usai perundingan, mereka beristirahat di taman sari sambil menikmati bermacam tarian yang dipentaskan oleh gadis-gadis cantik. Para raja, terutama raja muda yang masih lajang diperkenankan memilih gadis-gadis itu sebagai calon istrinya. Gadis penari itu datang dari berbagai penjuru negeri. (*Raja Rokan*, hal. 7-8)

Gara-gara kau berada di kepatihan, hilanglah semua harapanku memperistri Ratu Kencana Wungu! (*Menak Jingga*, hal. 57)

Perempuan sebagai 'hadiah' dalam suatu sayembara, perempuan dijadikan sebagai 'imbalan' atas tugas tertentu yang harus ditunaikan, perempuan sebagai objek serupa barang yang dapat dipilih sesuka hati dan diperebutkan oleh para laki-laki dalam kutipan-kutipan tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai objek dalam relasinya dengan laki-laki. Kisah yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita-cerita tersebut mengukuhkan anggapan bahwa perempuan hanyalah sekadar objek. Nusbaum menjabarkan persoalan objektifikasi terhadap perempuan ini dalam poin kepemilikan (*ownership*), yaitu jika seseorang diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki.

Objektifikasi terhadap perempuan yang secara dominan tergambar dalam kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP ini juga menggarisbawahi penilaian yang mengutamakan perspektif dan pandangan laki-laki. Penggambaran tentang cita-cita dan harapan secara umum ditekankan pada satu pihak, yaitu laki-laki, yang menunjukkan adanya perwujudan relasi gender yang bersifat hierarkis. Salah satunya tampak melalui kutipan dalam cerita Si Cantik dan Menteri Hasut berikut ini.

"Sudah aku katakan. Aku ini ingin mencari istri, yang selain cantik, juga pandai dan bijaksana, terutama wanita yang setia terhadap suaminya. Adakah lagi yang hendak engkau tanyakan?" (Si Cantik dan Menteri Hasut, hal. 21)

Pernyataan '*Sudah aku katakan. Aku ini ingin*' yang diucapkan tokoh Mahsyud Hak kepada Citatah pada kutipan di atas menggarisbawahi tentang pentingnya suara dan kehendak laki-laki. Ungkapan '*Adakah lagi yang hendak engkau tanyakan?*' secara tidak langsung dapat dimaknai sebagai penegasan kehendak laki-laki sebagai hal yang utama, yang harus dimengerti dan dituruti oleh perempuan, dan menggambarkan wujud otoritas laki-laki terhadap perempuan.

Laki-laki sebagai pengambil keputusan

Selain perempuan yang diposisikan sebagai objek, kapasitas laki-laki sebagai pengambil keputusan juga menjelaskan tentang relasi gender yang bersifat hirarkis pada pembahasan bagian ini. Tokoh laki-laki digambarkan dalam atribut subjek dengan kekuasaan atau hak pilih. Poin ini menjadi poin penting yang secara dominan tampak dalam kumpulan bahan bacaan jenjang SMP. Penggambaran tersebut salah satunya diperlihatkan melalui dialog antara tokoh laki-laki bernama La Jampi dan tokoh perempuan bernama Wa Sara

dalam cerita yang berjudul Indra Pitara dan Siraapare. Tokoh La Jampi memutuskan untuk menyuruh anak-anaknya (Indra Pitara dan Siraapare) mengembara, meskipun istrinya menolak hal tersebut. Berikut ini adalah kutipannya.

"Wa Sara ..., aku sudah mengambil keputusan. Sebelum penduduk desa marah pada Indara Pitara dan Siraapare, bagaimana kalau mereka berdua kita suruh mengembara saja. Kita suruh mereka pergi jauh-jauh dari kampung ini?"

"Apa ...! Tega sekali Bapak mengusir anak-anak kita. Tidak! Aku tidak mau!"

La Jampi membujuk dan menjelaskan pada Wa Sara alasan menyuruh anak-anaknya pergi mengembara. Hingga akhirnya Wa Sara mengalah. (Indra Pitara dan Siraapare, hal. 5-6)

Hal yang senada juga diperlihatkan melalui cerita Ratna Komala dan Rumbia Ajaib. Tokoh laki-laki bernama Raja Johan Syah memutuskan untuk tetap pergi mengembara, meskipun adik perempuannya yang bernama Ratna Komala tidak menyetujuinya.

Raja Johan Syah berujar, "Jika kepergian Kakak ditunda karena belajar ilmu bela diri terlebih dahulu, kepentingan rakyat akan tertunda.Ratna Komala menjawab sambil menangis terisak "Tapi bagaimana dengan aku, Kak, aku tidak mau ditinggal seorang diri apa lagi kita baru berpisah dengan ayah ibu, sekarang aku akan kehilangan Kakanda!" ...Mendengar penjelasan dan kemauan keras kakaknya, Ratna Komala akhirnya merelakan kepergian Johan Syah. (Ratna Komala dan Rumbia Ajaib, hal. 10)

Meskipun di dalam teks terdapat upaya resistensi dari tokoh perempuan, namun pada akhirnya perempuan digambarkan tidak berdaya, tidak mampu melawan, dan mengalah pada keputusan laki-laki. Dengan kata lain, ruang negosiasi antara tokoh laki-laki dan perempuan selalu berujung pada penggambaran suara laki-laki yang dominan. Teks tampak mengedepankan penggambaran keputusan laki-laki yang secara umum dihadirkan berlandaskan pada logika dan pemikiran yang rasional, yang sekaligus secara tidak langsung menunjukkan keunggulan cara pandang dan perspektif laki-laki dari perempuan.

Keputusan yang diambil oleh tokoh laki-laki di dalam cerita-cerita ini tidak jarang diiringi dengan menonjolnya kepatuhan dan kepasrahan tokoh perempuan. Dua kutipan di atas dapat sekaligus dirujuk untuk menunjukkan penekanan tentang hal

ini. Kepatuhan perempuan kepada laki-laki meliputi berbagai dimensi relasi, yang meliputi relasi antara suami dan istri, kakak dan adik, dan ayah (orang tua) dan anak. Penggambaran kepatuhan perempuan tersebut juga terlihat dalam tiga kutipan dalam cerita yang berjudul *Si Cantik dan Menteri Hasut* dan cerita *Ainun dan Manusia Daun* berikut ini.

“Hamba tidak percaya kata Tuan hamba. Jikalau dijual pun hamba rela. Hamba tidak mau mengubah setia hamba kepadanya karena ini sudah dengan kehendak ibu bapak hamba. Lagi pula betapa dosanya melawan kepada orang tua. Hamba tidak mau beranjak dari tempat ini,” kata Citatah. (Si Cantik dan Menteri Hasut, hal. 11)

Apalagi saat ini ayahnya sering menyampaikan keinginan untuk menimang cucu.

“Ah, menikah saja belum. Masa punya anak,” bisik Ainun sambil menatap langit-langit biliknya.

“Ya, memang anak yang berbakti pada orang tua adalah jika ia segera melakukan perintah orang tuanya. Namun, dengan siapa aku menikah?” tanya hati Ainun. (Ainun dan Manusia Daun, hal. 15-16)

Ungkapan-ungkapan ‘*jikalau dijual pun hamba rela,*’ ‘*sudah dengan kehendak ibu bapak hamba,*’ ‘*segera melakukan perintah orang tuanya*’ yang dinyatakan oleh tokoh-tokoh perempuan (Citatah dan Ainun) menunjukkan posisi perempuan yang menjadi subordinat dari laki-laki, yaitu tokoh Mahsyud Hak, orang tua Citatah dan ayah Ainun. Tokoh-tokoh perempuannya digambarkan menginternalisasi prinsip kepatuhan terhadap suami dan orang tua sebagai nilai kebajikan perempuan.

Pembungkaman suara perempuan

Relasi gender yang bersifat hierarkis pada pembahasan ini juga meliputi persoalan adanya suara perempuan yang dibungkam. Bagaimana penggambaran respons tokoh lain terhadap tokoh laki-laki dan perempuan tampak berbeda. Perbedaannya terletak pada suara laki-laki yang didengar dan dituruti, sedangkan tokoh perempuan digambarkan bungkam atau tidak diberikan porsi di dalam teks untuk mengartikulasikan pandangan atau pikirannya secara langsung. Hal ini diperlihatkan melalui kisah Dewi Joharmanik berikut ini.

“Sekarang masalahnya sudah jelas. Ini sudah larut malam, tidak baik membuat keributan. Mari kita istirahat. Besok pagi masalah ini kita selesaikan.” Tidak ada satupun yang menolak permintaan Permaisuri. Semua kembali ke kamar, termasuk Dewi Joharmanik. Peristiwa malam itu membuat

Dewi Joharmanik mengambil keputusan untuk segera pergi dari puri istana.

“Supaya semua tahu, aku tidak senang dengan tindakan Kanda dan Ayahanda,” gumamnya dalam hati. (Dewi Joharmanik, hal. 17)

Kutipan di atas menunjukkan adanya indikasi yang mengarah pada anggapan bahwa suara perempuan diidentikkan dengan kebisingan dan keributan, sehingga harus dihentikan. Perempuan dibiasakan untuk diam, tidak bersuara, dan tidak berhak untuk bersuara. Diam atau tidak banyak bicara menjadi indikator kebaikan dan kebajikan perempuan. Kutipan tersebut berimplikasi pada anggapan bahwa tidak baik menimbulkan kegaduhan, sehingga perempuan digambarkan harus diam dan berhenti bicara. Keterbatasan perempuan dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung juga diperlihatkan melalui gumam dalam hati Dewi Joharmanik yang terdapat pada bagian akhir dalam kutipan di atas. Kutipan tersebut dapat sekaligus diinterpretasikan sebagai wujud keterbatasan ruang gerak perempuan dalam menyuarakan dan mengartikulasikan pikiran dan perasaannya.

Tidak banyaknya kehadiran suara, pandangan dan perspektif tokoh perempuan dalam kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP ini juga menunjukkan minimnya suara perempuan dan pengalaman perempuan untuk diceritakan sebagai kisah utama dalam rangkaian cerita ini. Jika pun ada, cerita lebih banyak didominasi oleh kehadiran suara, pandangan dan penggambaran kuasa laki-laki. Keunggulan sifat maupun perilaku perempuan cenderung hanya dihadirkan secara sekilas di dalam cerita dan tidak mendapatkan porsi yang seimbang dibandingkan dengan kisah atau pandangan tokoh laki-laki yang dihadirkan di dalam masing-masing teks. Dengan kata lain, suara dan pengalaman perempuan tidak banyak mendapat tempat dalam kumpulan bahan bacaan ini. Hal ini ditunjukkan salah satunya melalui dominannya jumlah tokoh laki-laki sebagai tokoh utama dibandingkan dengan tokoh perempuannya.

Laki-laki sebagai penyelamat dan penolong perempuan

Pada bagian ini pembahasan difokuskan pada adanya kesamaan pola yang melibatkan kisah dari tokoh laki-laki yang diposisikan sebagai penyelamat atau penolong perempuan. Tokoh perempuan digambarkan tidak berdaya dan tidak mampu menemukan solusi atas persoalan yang dihadapinya, sehingga tokoh laki-laki dihadirkan sebagai pahlawan penyelamat. Hal ini diperlihatkan melalui

kutipan dalam cerita yang berjudul *Putusnya Tali Persaudaraan* berikut ini.

“Nak Mandau, sekarang ini ibu tidak dapat berpikir apa-apa. Segalanya kuserahkan padamu dan kumohon engkau dapat mencari jalan keluar bagi kami dari kesengsaraan yang sedang kita hadapi,” kata Ma Kili dengan air mata bercucuran. “Ibu telah mempercayakan aku untuk mengatasi kesulitan ini. Bagaimana dengan engkau, Numa?” Numa mengangguk penuh harap, tanpa keraguan sedikitpun.

“Besok kita tinggalkan tempat ini. Kuharap Numa tidak menanyakan ke mana aku akan membawa kau dan ibu. Percayalah, aku akan membawa kau dan ibu ke tempat yang lebih baik.”

“Aku percaya kepadamu, Mandau,” kata Numa, tangannya menggenggam tangan Mandau dengan hangat. (Putusnya Tali Persaudaraan, hal. 37)

Rojali dan Somad dari jauh melihat Salamah diganggu Juned. Rojali cepat-cepat berlari mendekati Juned. Sementara itu, Somad tetap di tempat menjaga barang panggul....

“Salamah, cepat tinggalkan tempat ini. Saya akan menghadapi Juned dahulu,” kata Rojali. (Sabeni, Jawara dari Tanah Abang, hal. 23).

Kutipan dari dua cerita di atas secara jelas memperlihatkan model gender biner konvensional yang mengukuhkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya' melalui ungkapan 'tidak dapat berpikir apa-apa,' 'kuserahkan,' 'kumohon,' 'penuh harap.' Sebaliknya penggambaran tokoh laki-laki yang memiliki kemampuan dalam 'mencari jalan keluar,' 'menghadapi,' mengidentikkan posisi laki-laki sebagai yang berkekuatan. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan oposisi biner tersebut berimplikasi pada adanya upaya untuk menonjolkan keunggulan laki-laki dari perempuan. Tokoh laki-laki digambarkan memiliki keunggulan dalam hal menggagas solusi dan memiliki keandalan sebagai penolong dan penyelamat perempuan.

Pertolongan tokoh laki-laki yang digambarkan dalam kumpulan bahan bacaan ini juga tidak jarang disertai oleh tindakan pemaksaan terhadap tokoh perempuannya. Beberapa digambarkan melalui situasi tokoh laki-laki bersedia menolong dengan suatu syarat yang perlu dipenuhi, yang memberatkan tokoh perempuan. Dengan kata lain, perempuan harus mengikuti kemauan laki-laki, jika ingin ditolong dan terbebas dari persoalan yang dihadapinya. Penggambaran perempuan yang

berada di bawah dominasi laki-laki tersebut salah satunya tergambar dalam kutipan dua cerita yang berjudul *Tomanurun dan Lolotabang dan Biubiuq* berikut ini.

Polo Padang tersenyum senang. Ia sedang memikirkan sesuatu. Ia memandang wajah sang putri, wanita itu langsung menundukkan kepalanya. Tiba-tiba darah pemuda itu berdesir. Ia merasa tubuhnya melayang oleh luapan perasaan aneh yang tengah menyergapnya. Ia merasa ...jatuh cinta kepada sang putri! Ia menginginkan bidadari itu sebagai pendampingnya, kekasihnya, dan istri yang melahirkan anak-anaknya.

“Aku akan mengembalikan selendangmu dengan satu syarat!” kata Polo Padang tak lama kemudian.

“Apa syaratnya?” tanya Putri Bungsu penasaran.

“Kau menikah denganku, lalu setelah kita resmi menjadi suami-istri aku akan mengembalikan selendangmu.”

Putri Bungsu sangat terkejut mendengar syarat itu. “Aku ... aku ...” katanya terbata-bata, seolah ada beban yang menggelayuti lidahnya. (Tomanurun, hal. 11-12)

“Aku akan membantumu asalkan kau mau menerima syarat dariku,” kata Raja Sungai. “Kau harus menikah denganku setelah aku mengantarkanmu pulang ke desamu.” Lolotabang tercengang. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak mengemukakan sesuatu, tetapi tak ada sepele kata pun yang terlontar. Wanita itu tercenung. Ia tidak punya pilihan lain. ... Akhirnya Lolotabang menyetujui syarat yang diminta Raja Sungai. (Lolotabang dan Biubiuq, hal. 42).

Dua kutipan di atas memperlihatkan bagaimana penggambaran mekanisme dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam situasi yang penuh ketidakberdayaan, tokoh perempuan dihadapkan pada keadaan yang tidak lebih menguntungkan dirinya. Lepasnya sang tokoh perempuan dari suatu persoalan karena pertolongan tokoh laki-laki, justru kembali membawanya pada keadaan yang tidak berbeda, yaitu ketundukan dirinya pada sang penyelamat tersebut. Dengan kata lain, perempuan digiring kembali tunduk kepada kuasa laki-laki.

Poin-poin persoalan yang telah dibahas di atas menunjukkan kondisi masih berlanjutnya reproduksi ideologi patriarki yang juga dipersoalkan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagaimana yang diungkap oleh Ena (2014), diperlukan tindakan korektif untuk menghadirkan representasi gender yang seimbang. Senada dengan persoalan yang

digarisbawahi dalam penelitian Ena, penelitian ini juga mengungkap persoalan bias gender yang termuat dalam bahan bacaan bagi remaja, yang perlu untuk ditindaklanjuti. Pentingnya bahan bacaan yang berdimensi kesetaraan gender bagi generasi muda menjadi hal mutlak diakomodir oleh penyelenggara negara. Sejalan dengan hal tersebut, Mawarni, Baihaqi, & Dewi (2022), Aspriyanti, Supriyanto, & Nugroho (2022) menekankan tentang peran penting karya sastra sebagai sarana yang efektif dalam mengkritisi berbagai bentuk ketidakadilan gender dan reproduksi konstruksi gender normatif.

KESIMPULAN

Secara umum, kumpulan bahan bacaan literasi jenjang SMP terbitan tahun 2016 menunjukkan keberpihakan pada nilai-nilai patriarki. Terdapat adanya reproduksi peran gender tradisional, yang menghadirkan kerangka domestikasi perempuan, dan penggambaran peran laki-laki yang dilekatkan pada sektor publik. Bahan-bahan bacaan yang ditawarkan dalam kumpulan tersebut dapat dikatakan turut melegitimasi pembagian kerja tradisional, yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin, dengan publik sebagai ranah laki-laki, dan domestik sebagai ranah perempuan. Selain itu, tampak dominannya penggambaran polarisasi agensi pada tokoh laki-laki dibandingkan tokoh perempuannya. Penggambaran relasi gender dalam kumpulan bahan bacaan ini secara umum menunjukkan bentuk relasi yang bersifat hierarkis, yang menekankan superioritas tokoh laki-laki. Dengan demikian, kumpulan bahan bacaan ini belum mengakomodir nilai-nilai kesetaraan gender, hal ini penting untuk dilakukan karena bahan bacaan ini menjadi asupan bagi remaja dalam membentuk sikap dan persepsi remaja tentang perilaku gender. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka bagi kajian bahan bacaan literasi yang dipublikasikan Kemdikbudristek melalui program yang digulirkan oleh pemerintah, selain untuk mendorong implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, juga memantik tumbuh-kembangnya literasi kesetaraan gender di kalangan generasi muda Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dikti atas Hibah Penelitian Kompetitif Nasional skema Penelitian Dosen Pemula, yang telah memfasilitasi pendanaan dalam

pelaksanaan penelitian ini dan memberikan saran serta masukan untuk penyempurnaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265-275. <https://doi.org/10.22146/jh.794>.
- Alamsyah, Z., Adji, M., & Hidayatullah, M. I. (2021). Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream dalam Novel *The Name of The Game* Karya Adelina Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 301–308. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v11i3.35785>.
- Allen, A. M., Allen, D. N., & Sigler, G. (1993). Changes in Sex-Role Stereotyping in Caldecott Medal Award Picture Books 1938—1988. *Journal of Research in Childhood Education*, 7(2), 67–73. <https://doi.org/10.1080/02568549309594842>.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R., & Nugroho, Y. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Artikel “Kritik Feminis”—Ensiklopedia Sastra Indonesia. Retrieved September 8, 2023, from https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kritik_Feminis.
- Ena, O. T. (2014, September). *Gender roles representation in Indonesian school textbooks: A visual content analysis. Presented at the TLEiA5 International conference*, Universiti Utara Malaysia. Universiti Utara Malaysia. Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/6790/>.
- Fakih, Mansoer. (2006). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=33374>.
- Flax, J. (1987). Postmodernism and Gender Relations in Feminist Theory. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 12(4), 621–643. <https://doi.org/10.1086/494359>.
- Intan, T. (2019). Cinderella Complex Pada Teen Lit “Eiffel I’m In Love” Karya Rahmania Arunita Dan “Fairish” Karya Esti Kinasih. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>.

- Intan, T. (2021). Tubuh, Remaja Perempuan, Dan Mitos Kecantikan Dalam Novel Kilovegram Karya Mega Shofani. *Kelasa*, 16, 223–242. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.179>.
- Intan, T., & Ismail, N. (2021). Representasi Bromance dan Maskulinitas dalam Novel Untuk Dia Yang Terlambat Gue Temukan Karya Esti Kinasih. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), undefined-undefined. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.6890>
- Liliani, E. (2015). Konstruksi Gender Dalam Novel Novel Anak Karya Penulis Anak. *Litera*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4411>
- Mahendra, I. (2018). *Gender Stereotype and Distribution of Masculinity Discourse in Novel Balada Si Roy; Joe By Gola Gong | Mahendra / Alayasastra*. <https://doi.org/10.36567/aly.v13i2.98>.
- Mali, F. (2021). Representasi Feminisme Dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(10), 687–700. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v5i10.576>.
- Mawarni, R. W., Baihaqi, I., & Dewi, L. S. (2022). Ketidakadilan Gender dan Resistansi dalam Novel Minoel Karya Ken Terate: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 37–46.
- Maya Sutedja-Liem. (2007). Idealising the Tomboy: Representations of the Ideal Teenage Girl in Indonesian “Teenlit” | Review of Indonesian and Malaysian Affairs. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 41(2), 151–171.
- McCabe, J., Fairchild, E., Grauerholz, L., Pescosolido, B. A., & Tope, D. (2011). *Gender in Twentieth-Century Children’s Books: Patterns of Disparity in Titles and Central Characters*. *Gender & Society*, 25(2), 197–226. <https://doi.org/10.1177/0891243211398358>
- Nussbaum, Martha C. (1995). *Objectification*. *Philosophy & Public Affairs*. 24(4), 249–291.
- Priyatna, A., & Wardiani, S. R. (2022). Naturalization and Romanticization of Violence in Indonesian Teen Lit Jingga Series by Esti Kinasih. *Journal of International Women’s Studies*, 24(5). Retrieved from <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol24/iss5/7>.
- Rani, S., & Udasmoro, W. (2015). Gender Dan Identitas Dalam Sastra Di Mata Remaja. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28(2), 94–105.
- Ruslim, A. (2018). The Inequality in “Cewek!!!” and “Still...” *Kata Kita: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 6(3), 249–253. <https://doi.org/10.9744/katakita.6.3.249-253>.
- Ruthven, K. K. (1984). *Feminist literary studies: An introduction*. Cambridge [Cambridgeshire]; New York: Cambridge University Press.
- Singh, M. (1998). *Gender Issues in Children’s Literature*. *ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication, Indiana University, 2805 E. Retrieved from ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication, Indiana University, 2805 E website: <https://eric.ed.gov/?id=ED424591>.
- Soelistyarini, Titien Diah. (2014). Representasi Peran Jender dalam Cerita-cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). *Mozaik*, 14(1), 101–118.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203479698>
- Wulan Nur. (2013). *Does Phallic Masculinity Still Matter?: Masculinities in Indonesian Teenlit during the Post-Reformasi Period (1998–2007)*. *The Journal of Men’s Studies*, 21(2), 149–161.
- Wulandari, D., & Sumarlam, S. (2021). Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian pada Novel Balada si Roy: Joe dan Novel Ruang Hampa Prada. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3(0), 420–430.
- Yasa, I. N., & Roekhan, R. (2016, October 29). *Gender Representation in Student Textbooks in the Context of Democracy Practice: A Critical Discourse Analysis*. https://doi.org/10.217716/ub.icon_laterals.2016.001.1.21.
- Zahr, A., Santoso, A., Dawud, & Hs, W. (2017). Expression Of Language In Constructing Physical Femininity Written In Indonesian Teen LIT. *EPH - International Journal of Humanities and Social Science*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/10.53555/eijhss.v2i1.16>.